

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat, sebab memiliki manfaat bagi manusia dalam berbagai hal, termasuk sebagai sumber makanan dan gizi, pendapatan keluarga, dan pendapatan negara. Salah satu komoditi hortikultura yang paling penting dikonsumsi oleh mayoritas orang Indonesia secara teratur yaitu buah-buahan (Hani, 2017).

Jeruk siam (*Citrus Nobilis var. Microcarpa*) merupakan komoditi unggulan hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia. Jeruk siam menjadi peringkat ketiga setelah mangga dengan angka produksi 2.363.751 Ton. Peringkat pertama yaitu pisang dengan jumlah produksi 7.884.608 Ton dan mangga menjadi peringkat kedua dengan angka produksi 2.769.760 Ton (BPS Indonesia, 2021).

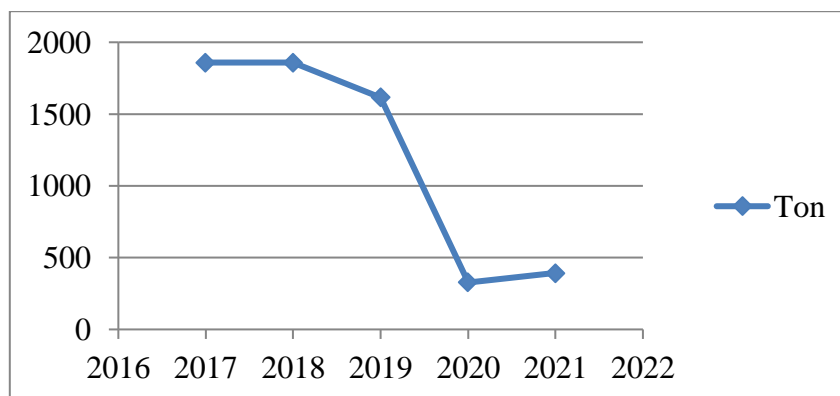
Jenis jeruk lokal yang ditanam di Indonesia yaitu jeruk keprok atau jeruk siam, jeruk besar (jeruk Madiun-Nambangan dan Bali), dan jeruk rempah terdiri dari limau dan jeruk sambal (Triansyah, 2018).

Maluku Utara menjadi salah satu provinsi yang membudidayakan jeruk siam dengan produksi 395,63 Ton (BPS Maluku Utara, 2021). Kabupaten Halmahera Tengah merupakan penghasil jeruk siam terbesar di Maluku Utara, dengan produksi sebanyak 392 Ton (BPS Maluku Utara, 2021). Kecamatan weda selatan sebagai sentra produksi dengan

produksi sebanyak 390 Ton atau 99 % dari total produksi jeruk siam pada Maluku Utara (BPS Halmahera Tengah, 2021).

Berdasarkan data produksi Kecamatan Weda Selatan dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa produksi jeruk siam mengalami fluktuasi. Produksi jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1. Grafik fluktuasi produksi jeruk siam dalam 5 tahun terakhir di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah



Sumber: BPS Halmahera Tengah

Grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 produksi jeruk siam yaitu 1.858,9 Ton, tahun 2018 angka produksi sebesar 1.858,9 Ton, tahun 2019 mengalami penurunan 1.615,40 Ton, tahun 2020 menurun menjadi 326,76 Ton, dan tahun 2021 angka produksi 392,5 Ton (BPS Halmahera Tengah).

Fluktuasi produksi jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan merupakan permasalahan yang dihadapi petani jeruk siam, hal ini disebabkan oleh faktor risiko diantaranya adalah risiko produksi, risiko finansial, risiko pasar atau risiko harga, dan risiko

sumber daya manusia pendapat Sari & Pardian 2018 diperkuat oleh penelitian Windani et al., 2016 sumber risiko dalam usahatani diantaranya perubahan iklim dan cuaca, serangan OPT, harga saprodi tinggi, harga jual rendah, modal, kurangnya pengetahuan, dan rendahnya manajemen. Sumber risiko terdiri dari risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan (Rusman, 2020).

Jeruk siam memiliki usia produktif hingga 7 tahun, namun saat sudah melebihi usia tersebut produksi buah akan mulai berkurang dan rasa manis pun berkurang (Musbah, 2017). Jeruk siam mulai berbuah pada usia 3 tahun. Usia tanaman jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan bervariasi ada yang baru memulai menanam dan usia produktif 3-7 tahun. Namun ada yang sudah di atas usia produksi yaitu di atas 7 tahun, dan dilakukan pembongkaran dan baru memulai menanam kembali. Kecamatan Weda Selatan memiliki 10.561 pohon jeruk siam, terdiri dari 2.450 pohon jeruk siam usia tidak produksi yaitu usia lebih dari 7 tahun (Sumber: Data Desa), serta serangan hama dan penyakit lembing batu menyebabkan buah jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan rontok sebelum memasuki musim panen atau buah jeruk siam belum matang. Hal ini yang menjadi faktor penyebab menurunnya produksi jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan.

Harga jeruk siam mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya dari Rp. 2.000-Rp. 3.000/ Kg menjadi Rp. 4.000-Rp. 6.000/Kg. Harga jeruk siam rendah pada saat jeruk siam diusia 5-7 tahunan, usia produktif. Dan harga meningkat menjadi Rp. 4.000-Rp. 6.000/Kg disebabkan produksi jeruk siam mengalami fluktuasi. Tinggi rendahnya harga di

pasar, tidak mempengaruhi harga yang diterima oleh petani jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan, sebab pedagang pengumpul menstandarkan harga jeruk siam Rp. 4.000-Rp. 6.000/Kg. Namun meningkatnya harga jual jeruk siam beriringan dengan naiknya harga saprodi, seperti harga pestisida, pupuk dan lainnya.

Risiko pendapatan terjadi diakibatkan menurunnya produksi jeruk siam akibat hama dan penyakit dan usia tanaman jeruk siam, harga jual yang di terima petani dan besarnya biaya produksi jeruk siam mengakibatkan berkurangnya pendapatan petani jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan.

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang **“Analisis Risiko Jeruk Siam (*Citrus Nobilis* Var. *Microcarpa*) Di Kabupaten Halmahera Tengah Kecamatan Weda Selatan”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapakah penerimaan dan pendapatan usahatani jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan usahatani jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Demikian merupakan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan usahatani jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah.
2. Untuk mengetahui tingkat risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan usahatani jeruk siam di Kecamatan Weda Selatan, Kabupaten Halmahera Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan budidaya jeruk siam dimasa depan.
2. Sebagai bahan pertimbangan saat menentukan penilaian dan kebijakan untuk usahatani jeruk siam.
3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian serupa atau penelitian lanjutan.